

**ANAK-ANAK DALAM GEREJA:
MEWUJUDKAN GEREJA YANG MENYAMBUT ANAK-ANAK
DI GKI WONGSODIRJAN**



OLEH:
KADEK DWI PRAYOGA ADITYA
01120031

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**FAKULTAS TEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2020**

**CHILDREN IN THE CHURCH:
WELCOMING CHILDREN IN GEREJA KRISTEN INDONESIA WONGSODIRJAN,
YOGYAKARTA**



IN PARTIAL FULFILMENT OF THE REQUIREMENTS FOR THE
BACHELOR DEGREE IN THEOLOGY DUTA WACANA CHRISTIAN
UNIVERSITY

PRESENTED BY :

**KADEK DWI PRAYOGA ADITYA
01120031**

**YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASILUNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kadek Dwi Prayoga Aditya
NIM : 01120031
Program studi : Teologi
Fakultas : Teologi
JenisKarya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“ANAK-ANAK DALAM GEREJA: MEWUJUDKAN GEREJA YANG
MENYAMBUT ANAK-ANAK DI GKI WONGSODIRJAN”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 23 Juli 2020

Yang menyatakan



(Kadek Dwi Prayoga Aditya)
NIM.01120031

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

ANAK DALAM GEREJA:

MEWUJUDKAN GEREJA YANG MENYAMPUT ANAK DI GKI WONGSODIRJAN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

KADEK DWI PRAYOGA ADITYA

01120031

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologia

Fakultas Teologia

Universitas Kristen Duta Wacana

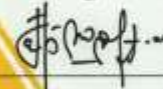
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2020

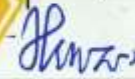
Nama Dosen

Tanda Tangan

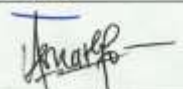
1. Pdt. Jeniffer Fresy Ponielly Pelupessy-Wowor, M.A
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Penguji)



UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta, 21 Februari 2020

Disahkan Oleh:

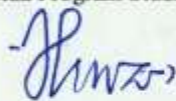
Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Ketua Program Studi



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis teracu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Juli 2020



Handwritten signature of Kadek Dwi Prayoga Aditya in black ink.

Kadek Dwi Prayoga Aditya

©UKDW

KATA PENGANTAR

Better late than never. Sudah pasti slogan ini bukan suatu hal yang baik dalam mengerjakan sebuah tugas. Namun, hal inilah yang saya rasakan pada saat mengerjakan skripsi ini. Di tengah kekhawatiran dan ketakutan dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan program sarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, saya memperoleh dukungan yang luar biasa dari orang-orang yang mengasihi saya. Oleh karena itu, saya mengatur puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu melimpahkan berkat dan rahmatNya, sehingga saya dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Kemurahan Tuhan sangat saya rasakan melalui orang-orang yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankanlah saya memberikan ucapan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu penulisan skripsi ini.

1. Terima kasih saya ucapkan kepada orang tua, Bapak Tri Amartha dan Ibu Luh Sudarmi, yang selalu mendoakan dan percaya kepada saya. Terima kasih untuk kesabaran serta dukungan semangat, motivasi dan juga dana hingga pada akhirnya anak kalian ini dapat menyelesaikan pendidikan di tingkat S1. Semoga Bapak dan Ibu dapat tersenyum bangga setelah melalui perjuangan yang tidak mudah dalam mendukung saya memperoleh gelar sarjana.
2. Terima kasih kepada Putu Antha Wijaya, kakak yang juga selalu mendoakan dan memotivasi saya dengan berbagai cara. Dalam setiap dukungan yang diberikan, saya sadar ada rasa sayang yang begitu besar kepada adik semata wayangnya ini. Terima kasih juga untuk Made Sti Adi Ari, kakak ipar yang terus memberikan dukungan dan Putu Javier Wijaya yang menjadi semangat untuk dapat kembali pulang.
3. Terima kasih kepada kekasih hati saya, Dian Indah Permatasari Br Surbakti yang telah menemani saya sejak 2014 hingga pada saat ini. Terima kasih untuk cinta kasih, doa, dukungan dan segala daya upaya agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya bersyukur untuk setiap proses yang bisa dilewati bersama.
4. Terima kasih kepada Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A. selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk kemurahan hati dan kesabarannya telah membimbing, memberikan saran dan masukan, serta motivasi yang begitu membangun dalam proses penulisan skripsi ini. Saya sangat bersyukur dan tidak akan pernah melupakan kebaikan Ibu.

5. Terima kasih kepada Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th dan Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A selaku dosen penguji yang memberikan saya kritik dan saran untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A sebagai dosen wali dan wakil dekan bidang kemahasiswaan yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya hingga akhirnya dapat menyelesaikan masa studi di Fakultas Teologi.
7. Terima kasih kepada Majelis Jemaat GKI Wongsodirjan, secara khusus juga kepada Komisi Anak yang telah memberikan izin dan membantu saya dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada seluruh Guru Sekolah Minggu GKI Wongsodirjan yang sejak 2013 telah menjadi rekan sepelayanan, saya merasa bersyukur dan mendapatkan pelajaran mengenai pelayanan dan bagaimana menjadi pelayan bagi anak.
8. Terima kasih kepada Pdt. Christiana Welda Putranti yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Selaku pendeta yang pernah bertugas melayani di GKPB Gunung Muria Gitgit, yang merupakan gereja asal saya, Ibu telah memberikan motivasi dan masukan yang berharga bagi saya. Saya bersyukur untuk semuanya itu.
9. Terima kasih kepada teman-teman *Wonderful Garden* yang telah bersama-sama berproses semenjak pertama kali tinggal di asrama dan dalam perkuliahan. Saya bangga menjadi bagian dari kalian. Terima kasih secara khusus saya tujukan kepada Joshua Bernando, Hizkia Fredo Valerian, Yunathan Susula Putra, Samuel Prayogo dan Cathalia Kurnia Gunawan yang telah menjadi sahabat dan selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan proses perkuliahan di S1 ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman Carang Anggur, Persekutuan Mahasiswa Kristen yang berasal dari Bali di Yogyakarta, untuk penerimaan yang begitu hangat sejak pertama kali saya tiba di Yogyakarta dan telah menjadi rekan sepelayanan yang selalu membuat rasa rindu terhadap kampung halaman menjadi terobati. Saya berharap dan mendoakan teman-teman sekalian dapat sukses dan meraih apa yang dicita-citakan.

Akhir kata, saya bersyukur untuk kehadiran orang-orang yang mewarnai kehidupan saya dan memberikan begitu banyak makna bagi kehidupan saya. Terima kasih kepada setiap orang yang telah hadir dalam perjalanan kehidupan saya dan semoga Tuhan Yesus senantiasa memberkati kita semua.

DAFTAR ISI

ANAK-ANAK DALAM GEREJA:.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	1
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
I.I Latar Belakang.....	2
I.I.I Persoalan Anak Secara Umum.....	2
I.I.II Anak dalam Lingkup Gereja.....	3
I.II Rumusan Masalah.....	5
I.III Judul Skripsi.....	7
I.IV Tujuan dan Alasan Penulisan.....	7
I.V Metode Penulisan.....	7
I.VI Landasan Teori.....	8
I.VII Sistematika Penulisan.....	11
BAB II.....	12
KONSEP GEREJA YANG MENYAMBUK ANAK.....	12
II.I Gereja yang Menyambut Anak.....	12
II.II Landasan Teologis bagi Konsep Gereja yang Menyambut Anak.....	28
BAB III.....	35
GKI WONGSODIRJAN DAN PELAYANAN ANAK.....	35
III.I Konteks GKI Wongsodirjan.....	35
III.II Komisi Anak GKI Wongsodirjan.....	36
III.II.I Konteks ASM GKI Wongsodirjan.....	37
III.II.II Konteks GSM GKI Wongsodirjan.....	39
III.III GKI Wongsodirjan dan Pelayanan Anak.....	40
III.III.I Sekolah Minggu.....	42
III.III.II Paduan Suara Anak.....	43
III.III.III Perjamuan Kudus dengan Anak.....	43
BAB IV.....	44
IMPLEMENTASI GEREJA YANG MENYAMBUK ANAK DI GKI WONGSODIRJAN...44	
IV.I Usulan Teologis.....	44

IV.II Analisa Konteks.....	47
IV.III Kajian Interdisiplin.....	48
IV.IV Strategi dan Aksi.....	50
IV.IV.I Model Rotasi.....	51
IV.IV.II Metode Kontekstual.....	51
IV.IV.III Berpusat Kepada Anak.....	52
IV.IV.IV Pembelajaran yang Holistik.....	52
IV.IV.V Kemandirian Anak.....	52
IV.IV.VI Pembelajaran Paralel dan Terintegrasi.....	53
BAB V.....	59
PENUTUP.....	59
V.I Kesimpulan.....	59
V.II Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	64

© UKD W

ABSTRAK
Anak-anak dalam Gereja:

Mewujudkan Gereja yang Menyambut Anak-anak di GKI Wongsodirjan

Oleh: Kadek Dwi Prayoga Aditya (01120031)

Allah menciptakan dunia ini termasuk manusia, dan Ia memberi mandat kepada manusia untuk beranakcucu dan bertambah banyak serta penuhilah bumi dan taklukkanlah. Berikutnya Allah memberkati mereka untuk bertambah dan bertumbuh. Allah menghendaki anak-anak hadir dalam dunia yang sudah diberkati oleh-Nya. Anak sebagai ciptaan Allah diberikan kepada orang tua sebagai berkat. Anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan dan pada masa inilah terjadi perubahan yang kadang-kadang dapat menimbulkan masalah. Hak anak-anak pun sering kali diabaikan dan ini juga terjadi di tengah-tengah gereja. Gereja seringkali mengatakan bahwa "kami adalah Gereja Ramah Anak", namun pada praktiknya gereja juga masih sering mengabaikan hak-hak anak dan kedudukan anak sebagai jemaat yang utuh di gereja. Gereja memfasilitasi anak dengan mengadakan pelayanan sekolah minggu dan menganggap itu sudah cukup untuk anak-anak. Pemikiran menaruh anak di sekolah minggu agar tidak mengganggu jalannya kebaktian orang dewasa pun masih berkembang di masyarakat. Pada kebaktian umum, anak-anak sering dianggap mengganggu apabila anak yang ikut kebaktian umum itu tidak bisa duduk tenang dan manis.

Skripsi ini membahas tentang konsep Gereja yang menyambut anak-anak yang dipaparkan oleh Joyce Ann Mercer dalam buku *Welcoming Children*. Dalam skripsi ini penulis akan memaparkan bagaimana GKI Wongsodirjan berupaya mewujudkan konsep gereja yang menyambut anak-anak dan gambaran yang selama ini terjadi dalam upaya mewujudkannya. Begitu juga dengan konteks anak-anak di GKI Wongsodirjan yang menjadi subjek dalam pelayanan anak dan hubungannya dengan Guru Sekolah Minggu dan jemaat secara umum. Penulis juga memberikan kesimpulan dan saran terkait dengan penerapan Gereja Ramah Anak di GKI Wongsodirjan.

Kata kunci : Gereja, Menyambut, Anak, Sekolah Minggu, GKI Wongsodirjan, Pendidikan Kristiani, *Welcoming Children*

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

I.I.I Persoalan Anak Secara Umum

Anak merupakan periode awal kehidupan dari seorang manusia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Setiap anak di Indonesia mendapatkan jaminan dan dilindungi hak-haknya untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹ Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan yang mendampingi tumbuh kembang anak diharapkan mampu memenuhi hak-hak yang dimiliki oleh seorang anak. Berdasarkan penelitian ilmiah, periode 1.000 hari pertama kehidupan yang meliputi 280 hari kehamilan dan 720 hari pertama setelah bayi dilahirkan merupakan waktu yang sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan seorang manusia.² Tumbuh kembang dari setiap anak dalam periode tersebut haruslah diamati dengan seksama oleh keluarga. Maka dari itu, masa anak-anak merupakan landasan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Tumbuh kembang pada anak juga meliputi hak untuk memperoleh pendidikan. Keluarga menjadi ruang lingkup pertama bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan. Dalam keluarga anak dapat belajar tentang nilai dan norma yang dipegang oleh keluarganya, pendidikan karakter dan lain sebagainya. Selanjutnya pada tingkatan formal, setiap anak juga memiliki hak untuk dapat bersekolah. Negara melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) mencanangkan program wajib belajar. Program ini mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Bahkan, sejak tahun 2015 pemerintah mencanangkan untuk menambah durasi wajib belajar bagi setiap anak menjadi 12 tahun. Landasan yang menjadi

¹ <https://kpai.go.id/hukum> , diakses pada Rabu, 18 Desember 2019 pk. 20.45

² [https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/6952_2019_09-05/5.%20Modul%20Pendidikan%20Keluarga%20pada%201000%20Hari%20Pertama%20Kehidupan%20\(HPK\).pdf](https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/6952_2019_09-05/5.%20Modul%20Pendidikan%20Keluarga%20pada%201000%20Hari%20Pertama%20Kehidupan%20(HPK).pdf) , diakses pada Rabu, 18 Desember 2019 pk. 20.55

pokok sistem pendidikan nasional adalah UUD 1945 Bab XIII, Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa: Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.³ Dalam upaya menyukseskan program ini, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk membiayai dan menyiapkan fasilitas serta sarana dan pra-sarana pendidikan.

Anak adalah ciptaan Allah, yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Allah memberkati ciptaan-Nya. “Dibanding dengan janji berkat atas semua makhluk yang lain, berkat bagi manusia disampaikan dengan jelas dalam Kejadian 1:28. Berkat itu merupakan perintah untuk beranakcucu dan bertambah banyak. Para ahli Perjanjian Lama, memahami kata berkat sebagai kuasa untuk bertambah dan bertumbuh. Semua yang Dia pandang sungguh amat baik, Dia cita-citakan untuk bertambah dan bertumbuh.⁴ Sebagai gambar dan rupa Allah, anak seharusnya menerima perlakuan yang baik. “Kebijakan perlindungan anak yang ditetapkan Allah, salah satunya adalah Dia telah menempatkan beban dalam hati orang-orang dewasa untuk menjadi juru bicara orang-orang yang tidak dapat berbicara untuk diri mereka sendiri (Amsal 31:8). Murka-Nya tercurah atas orang-orang yang menganiaya anak-anak. Jangan mengganggu anak-anak-Ku yang terkasih.”⁵

Namun, pada kenyataannya masih banyak anak yang belum mendapatkan hak-haknya tersebut secara maksimal. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pengaduan kasus pelanggaran hak anak yang mereka terima hampir selalu bertambah setiap tahunnya; tahun 2015 berjumlah 4.309 kasus, kemudian tahun 2016 mencapai 4.622 kasus, selanjutnya tahun 2017 berjumlah 4.579 kasus dan tahun 2018 mencapai 4.885 kasus. Banyaknya pengaduan kasus pelanggaran hak anak yang mereka terima didominasi kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), keluarga dan pengasuhan alternatif, pornografi dan siber. Sementara, untuk tahun 2018 dalam bidang pendidikan saja terjadi 445 kasus yang mereka tangani. Jumlah ini meningkat drastis jika dibandingkan dengan 2 tahun sebelumnya, yaitu 327 kasus pada tahun 2016 dan 338 kasus pada 2017.⁶ Maraknya kasus yang terjadi menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya mendapatkan hak-haknya.

I.I.II Anak dalam Lingkup Gereja

Pengabaian terhadap hak-hak anak ternyata terjadi pula dalam lingkungan gereja. Hampir di setiap gereja terdapat pelayanan anak, baik itu yang menyebutnya sebagai kebaktian anak atau

³<https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1906/kemdikbud-upayakan-wajib-belajar-12-tahun-melalui-pip> , diakses pada Rabu, 18 Desember 2019 pk. 21.10

⁴ Tri Budiardjo, *Anak-anak: Generasi Terpinggirkan?* (Yogyakarta: ANDI, 2010), h.21

⁵ Dan Brewster, *Children, Church and Mission* (Compassion Internasional, Agustus 2011),h.219

⁶<https://www.kpai.go.id/berita/kpai-sebut-pelanggaran-hak-anak-terus-meningkat> diakses pada Rabu, 18 Desember 2019 pk. 21.30

sekolah minggu, bahkan di banyak gereja memiliki bidang atau komisi yang khusus untuk melayani kebutuhan anak. Meskipun demikian, rupanya kebutuhan anak tidak dilihat sebagai sesuatu yang penting. Pelayanan Sekolah Minggu (SM) kebanyakan dianggap hanya sebagai sampingan. Berdasarkan pengamatan penulis sebagai Guru Sekolah Minggu (GSM) di GKI Wongsodirjan, ada beberapa hal yang mencerminkan terjadinya hal tersebut, di antaranya: 1. Majelis lebih suka melakukan tugasnya di kebaktian dewasa dibandingkan dengan kebaktian SM. 2. Orang tua menyuruh anaknya ke SM, agar mereka bebas dari gangguan anak-anak. 3. Jemaat dalam kebaktian umum cenderung gelisah apabila terdapat anak yang “menggangu” jalannya ibadah. 4. Gereja kesulitan untuk mendapatkan anggota jemaat yang mau terlibat dalam pelayanan anak. 5. Persiapan GSM belum maksimal dan GSM tidak memperoleh peningkatan kemampuan memahami dan mengajar. Berangkat dari lima hal itulah, penulis ingin adanya suatu kesadaran yang lebih dalam bahwasanya anak-anak adalah bagian dari jemaat Gereja. Anak-anak sepatutnya tidak hanya dijadikan sebagai objek pelayanan, melainkan sebagai subjek.

Pendampingan anak-anak usia Sekolah Dasar di hari Minggu, merupakan suatu kesempatan yang baik di mana anak-anak dapat bertemu dengan sesama teman, dan dengannya diupayakan juga pendampingan untuk bertemu dengan Yesus. Bertemu dengan Yesus memprasyaratkan bahwa seluruh ikhtiar pendampingan pada hakikatnya berupa sebuah upaya menghantarkan anak-anak untuk mengenal pribadi Yesus dan menjadikan Yesus sebagai sahabat mereka.⁷ Gereja sering mengutip Injil Matius 19:14 sebagai dasar dalam pelayanan anak;

Biarkanlah anak-anak itu,

janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku;

sebab orang-orang yang seperti itulah yang mempunyai Kerajaan Sorga

Gereja tampak sangat menyambut kehadiran anak-anak melalui dasar ayat tersebut. Tetapi anak-anak yang diharapkan oleh gereja adalah “mereka yang tidak seperti anak-anak”. Maksudnya, gereja umumnya menyatakan diri mereka ramah anak, dan anggota jemaatnya berbicara tentang keinginan memiliki banyak anak dalam gereja. Akan tetapi, pada saat yang sama, banyak jemaat yang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak ingin anak-anak hadir dalam ibadah, yang adalah pusat dari kehidupan gereja. Mereka mengekspresikan pelarangan

⁷Temu Minggu: Pembinaan Iman Anak-anak, hal.pengantar

anak-anak ini melalui gaya ibadah “khusus orang dewasa” dan melalui kata-kata serta pandangan tidak setuju yang mereka berikan kepada anak-anak yang berisik dan mengganggu.⁸ Dengan kata lain, jemaat menginginkan anak yang duduk tenang dan bersikap layaknya orang dewasa dalam ibadah.

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (selanjutnya disingkat PGI) sebenarnya telah memberikan perhatian akan hal ini melalui seminar yang pernah mereka melakukan dengan tema *Gereja Ramah Anak Harus Menjadi Panggilan Gereja*. Dalam seminar tersebut diharapkan Gereja Ramah Anak (GRA) menjadi sebuah gerakan partisipasi umat Kristiani untuk memenuhi hak-hak anak melalui gereja, sekolah dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).⁹ Kepala Biro Perempuan dan Anak PGI, Repelita Tambunan mengatakan bahwa gereja harus ramah anak karena anak adalah *homo imago dei*, memiliki harkat (harga diri dan berkat) dan populasi mereka yang besar. Selain itu, masa anak-anak adalah jendela emas yang tidak akan terulang dalam kehidupan manusia. Masa emas maksudnya adalah masa di mana seseorang belajar mengenal Tuhan dan rencana-rencana-Nya. Bagi Repelita, dalam banyak kasus juga anak tidak dapat mengakses perlindungan dan pemenuhan hak-hak mereka sehingga cenderung dilupakan.¹⁰ Masih banyak gereja yang belum memenuhi hak-hak anak oleh sebab itu, ia mengingatkan kembali komitmen gereja-gereja untuk mewujudkan gerakan GRA ini.

I.II Rumusan Masalah

Gereja sebagai bagian dari masyarakat, baik sebagai institusi maupun jemaat, menjadi salah satu pemangku kewajiban dalam mewujudkan dihormatinya hak-hak anak dan mengutamakan kepentingan anak dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹ Gereja turut berperan penting dalam melaksanakan kegiatan pelayanan yang mendukung dihormatinya hak anak. Berbagai pelayanan yang dilakukan oleh gereja selama ini adalah bertujuan untuk mengembangkan kerajaan Allah dan memuliakan Allah di muka bumi ini (Matius 28:19-20; Roma 11:36). Namun, dalam pelaksanaannya pelayanan terhadap anak dirasa masih belum menyentuh secara keseluruhan kepada anggota jemaat. Apabila berbicara tentang keanggotaan jemaat, warga jemaat bukan hanya orang dewasa saja, tetapi juga anak-anak. “Warga jemaat meliputi seluruh lapisan umur dan golongan dalam jemaat: orang dewasa, kaum muda dan anak-

⁸Joyce Ann Mercer, *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood* (Chalice Press: St. Louise, 2005) h. 2

⁹<https://pgi.or.id/gereja-ramah-anak-harus-menjadi-panggilan-gereja/> diakses pada Jumat, 20 Desember 2019 pk. 12.30

¹⁰<https://pgi.or.id/gereja-ramah-anak-harus-menjadi-panggilan-gereja/>

¹¹ Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik* (Yogyakarta: ANDI, 2011), h.74

anak.”¹² Sering kali anak dianggap masih kecil untuk dapat terlibat dalam pelayanan, anak dianggap sebagai pengganggu dalam ibadah orang dewasa.

Kondisi seperti di atas juga penulis jumpai di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Wongsodirjan, tempat penulis menjadi GSM selama beberapa tahun. Gereja menyatakan dirinya sebagai gereja yang ramah anak, namun dalam beberapa kesempatan justru menunjukkan hal yang berkebalikan. Misalnya, dalam sebuah ibadah awal tahun, di mana tidak ada kebaktian Sekolah Minggu di hari tersebut, jemaat yang hadir mengajak serta anak-anak mereka ke dalam ibadah tersebut. Terdapat seorang anak yang cukup aktif dengan berjalan-jalan ke sana ke mari dan bersuara yang cukup berisik dalam gedung gereja ketika kebaktian tengah berlangsung. Jemaat tampak memandangi anak tersebut seakan mengisyaratkan bahwa mereka terganggu dengan kehadirannya. Bahkan, pendeta yang bertugas pada saat itu juga merasa terganggu dengan tingkah anak tersebut dan menegur orang tua dan anak tersebut secara langsung dari atas mimbar saat sedang menyampaikan khotbah. Memang, peran orang tua dalam mendidik anak untuk mengikuti ibadah sangat dibutuhkan. Akan tetapi, apakah respon jemaat dan pendeta dalam ibadah tersebut menunjukkan gereja yang ramah kepada anak dan menyambut kehadiran mereka dalam gereja?

Contoh lainnya, ketika diadakan *gathering* keluarga untuk jemaat GKI Wongsodirjan, panitia dari acara tersebut memohon kesediaan Komisi Anak untuk mengirimkan beberapa orang perwakilan GSM untuk hadir dalam acara tersebut. Namun, kehadiran para GSM dalam acara tersebut bukanlah sebagai peserta, melainkan diminta bantuannya untuk menjaga anak-anak yang dibawa oleh keluarga-keluarga yang menjadi peserta. Bahkan, panitia meminta GSM untuk membuatkan acara khusus bagi anak-anak tersebut saat *gathering* tengah berlangsung. Perlakuan panitia terhadap anak-anak seakan bertolak belakang dengan nama kegiatan tersebut. Begitu juga dalam ibadah-ibadah keluarga, sangat jarang mengikutsertakan anak di dalamnya. Apakah anak-anak bukan merupakan bagian dari keluarga? Begitu juga dengan tanggung jawab pelayanan anak dalam gereja, apakah hanya harus diserahkan dan dilakukan oleh Komisi Anak atau GSM semata?

Penulis merumuskan beberapa permasalahan berdasarkan uraian di atas:

1. Bagaimana teori gereja yang menyambut anak menurut Joyce Ann Mercer?
2. Bagaimana jemaat GKI Wongsodirjan memahami gereja yang menyambut anak-anak?
3. Apa usulan teologis bagi GKI Wongsodirjan dalam rangka mewujudkan gereja yang menyambut anak-anak?

¹² Ruth F. Selan, *Pembinaan Warga Jemaat* (Bandung:Kalam Hidup,1994), h.15

I.III Judul Skripsi

Dengan latar belakang dan permasalahan di atas, penulis mengajukan judul berikut:

Anak-anak dalam Gereja:

Mewujudkan Gereja yang Menyambut Anak-anak di GKI Wongsodirjan

I.IV Tujuan dan Alasan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui teori mengenai gereja yang menyambut anak oleh Joyce Ann Mercer.
2. Mengetahui pemahaman jemaat GKI Wongsodirjan tentang gereja yang menyambut anak.
3. Mendeskripsikan usulan teologis yang terkait dengan konsep gereja yang menyambut anak di GKI Wongsodirjan.

I.V Metode Penulisan

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian empiris kualitatif. Metode penelitian secara umum memiliki pengertian sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan pembentukan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya akan diperoleh sebuah pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.¹³ Metode penelitian empiris kualitatif yang mengutamakan pengertian mendalam atas suatu fenomena, menurut penulis tepat untuk digunakan dalam meneliti upaya GKI Wongsodirjan untuk menjadi GRA beserta faktor-faktor yang terkait di dalamnya. Adapun proses penelitian akan dilakukan melalui izin dari GKI Wongsodirjan, selain itu subjek yang diteliti berangkat dari tiga pihak, yaitu pendeta jemaat, majelis serta GSM (yang merupakan anggota jemaat) GKI Wongsodirjan.

¹³J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo), hal.2-3

I.VI Landasan Teori

Gereja yang ramah anak adalah gereja yang bertanggung jawab dan memberi keberpihakan kepada jemaat, secara khusus dalam hal ini adalah anak. Gereja harus memperhatikan kebutuhan anak, secara mendasar anak harus dipenuhi kebutuhan fisik, psikis, spiritual dan sosialnya. Ivone Palar menjelaskan tentang kebutuhan tersebut sebagai berikut:

Pertumbuhan secara holistik atau menyeluruh di mana anak bertumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, sosial dan rohani. Yesus sebagai contoh anak yang mengalami pertumbuhan secara holistik, di mana dikatakan: “Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” Lukas 2:52. “Anak diciptakan menurut gambar dan rupa Allah artinya dibentuk penuh secara rohani – menyenangkan Allah, dibentuk penuh secara mental – bijaksana, dibentuk penuh secara sosial – menyenangkan orang, dibentuk penuh secara fisik – dengan kelebihan khusus.¹⁴

Gereja juga berperan sebagai orang tua dalam membina pertumbuhan rohani. “Anak-anak harus bertumbuh dan berkembang dengan pesat karena kasih dan kepedulian gereja kepada mereka. Gereja harus mendengarkan keinginan anak-anak dan anak-anak harus diberi kebebasan untuk mengungkapkan pandangan, kebutuhan, penderitaan, harapan dan impian.”¹⁵ Pendidikan Kristiani merupakan tugas utama gereja dan sekolah yang terkait dengan koinonia, marturia, diakonia, kerygma, didache, leiturgia. Gereja merupakan pusat kegiatan belajar dan mengajar. Oleh sebab itu, pelayanan pendidikan berawal dan dimulai dari gereja (koinonia).¹⁶

Gereja Ramah Anak juga mempertimbangkan perubahan jaman yang membawa perubahan kepada anak-anak. Dalam kondisi seperti sekarang ini gereja juga diharapkan dapat mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang toleran terhadap pendapat, budaya, dan gaya hidup. Inilah yang seharusnya juga mendorong orang tua dan orang dewasa lainnya untuk menggali pelayanan atau program dan mendukung potensi anak-anak. Seperti yang dipaparkan oleh PGI bahwa gereja harus memenuhi 5 indikator untuk mewujudkan Gereja Ramah Anak, yaitu:¹⁷

1. Adanya kebijakan perlindungan anak di gereja atau sinode
2. Adanya anggaran yang memadai untuk bidang anak (minimal 20%)

¹⁴ Ivone Palar, “*Anak Adalah Bagian Kerajaan Allah*”, (Majalah Sahabat Gembala, Maret/April 2006), h.37

¹⁵ Dan Brewster, *Children & Childhood in The Bible* (Compassion Internasional, Agustus 2011), h. 210

¹⁶ Maryam Kurniawati, *Pendidikan Kristiani Multikultural* (Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014), h. 48

¹⁷ <https://pgi.or.id/gereja-ramah-anak-harus-menjadi-panggilan-gereja/>

3. Adanya kelompok atau forum anak di gereja yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan
4. Adanya sistem perlindungan anak yang berbasiskan gereja
5. Adanya sumber daya gereja untuk melindungi anak yang berhadapan dengan persoalan hukum

Sayangnya masih banyak gereja-gereja yang belum memenuhi indikator-indikator tersebut. Oleh karena itu PGI mengingatkan kembali komitmen gereja-gereja untuk mewujudkan gerakan ini untuk turut membantu pemerintah juga yang sudah peduli terhadap anak dengan adanya UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Demikian juga program RPTRA atau Ruang Publik Terpadu Ramah Anak yang bertujuan untuk mewujudkan kota layak anak. Menjadi gereja yang ramah anak bukanlah pekerjaan mudah melainkan perjalanan panjang untuk mewujudkannya. Dengan kesadaran bahwa menjadi gereja ramah anak adalah sebuah kebutuhan mendesak, diperlukan kerja keras dan kesungguhan dari semua pihak untuk bergerak bersama menuju gereja ramah anak. Dibutuhkan kerja sama dari pihak-pihak majelis sinode, majelis jemaat, para orang tua, guru sekolah minggu, anak-anak dan semua bagian dari jemaat.

Berangkat dari gambaran gereja yang ramah anak ini, penulis kemudian mencoba melihat pandangan yang diberikan oleh Joyce Ann Mercer mengenai gereja yang menyambut anak. Mercer menawarkan cara-cara praktis dan menarik dari gereja-gereja kontemporer yang mungkin lebih baik menyambut anak-anak dalam pendidikan dan ibadah, sambil melakukan percakapan antar-disiplin dengan teori-teori dari berbagai bidang. Ia menawarkan visi alternatif tentang makna masa kanak-kanak. Dalam menguraikan teologi praktis feminis tentang masa kanak-kanak, Mercer mengeksplorasi enam klaim teologis dasar, yaitu:

1. Anak sebagai anugerah dan menjadi orangtua sebagai praktek pelayanan iman;
2. Menyambut mereka yang menerima dan merawat anak;
3. Anak sudah sepenuhnya manusia;
4. Anak sebagai bagian dari tujuan Allah;
5. Mengakui dan mengubah penderitaan anak;
6. Siapa pun yang menyambut anak, juga menyambut Allah.

Mercer juga mengulas tantangan dalam istilah praktis untuk ibadah dan pendidikan gereja. Dia percaya bahwa ambivalensi terhadap anak-anak tercermin dalam program pendidikan gereja dan mau mengevaluasi pedagogi populer melalui lensa teologis dan historis. Anak-anak

sering diajarkan teologi yang penuh dengan moralisme. Kurikulum yang dikemas sering disampaikan dengan mudah, menekankan nilai hiburannya dan waktu persiapan yang minim.

Bagi Mercer, ada tiga aspek penting dalam rangka menghadirkan gereja yang menyambut anak¹⁸, yaitu:

1. Analisa konteks
2. Kajian interdisiplin
3. Strategi dan aksi

Mercer juga menawarkan beberapa bentuk pelayanan kreatif dalam mendidik anak-anak dalam gereja yang menyambut kehadiran anak-anak¹⁹, antara lain:

- Modelrotasi;
- Metode kontekstual;
- Berpusat kepada anak;
- Pembelajaran holistik;
- Kemandirian anak;
- Pembelajaran paralel dan terintegrasi;

© UKD W

¹⁸ Joyce Ann Mercer, *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood* h. 36

¹⁹ Joyce Ann Mercer, *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood* h.164

I.VII Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis rencanakan untuk mencoba mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang ada:

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, permasalahan, judul, tujuan, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

BAB II : Konsep Gereja yang Menyambut Anak

Pada bagian ini penulis menjabarkan mengenai konsep gereja yang menyambut anak beserta landasan teologis oleh Joyce Ann Mercerdari bukunya yang berjudul *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood*.

BAB III : GKI Wongsodirjan dan Pelayanan Anak

Bagian ini diuraikan mengenai konteks dan perkembangan pelayanan anak di GKI Wongsodirjan.

BAB IV : Implementasi Gereja yang Menyambut Anak di GKI Wongsodirjan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan mengenai usulan teologis terhadap pelayanan anak di GKI Wongsodirjan. Bagian ini juga akan memuat 3 aspek penting dari gereja menyambut anak di GKI Wongsodirjan, yaitu: analisa konteks, kajian interdisiplin serta strategi dan aksi dalam usaha menjalankan konsep gereja yang menyambut anak.

BAB V : Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh bagian yang telah dipaparkan dalam proses penulisan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

IV.I Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap pendeta, majelis dan guru sekolah minggu di GKI Wongsodirjan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa beberapa aspek penting dari gereja yang menyambut belum sepenuhnya berjalan di GKI Wongsodirjan. Misalnya dalam strategi dan aksi yang harus GKI Wongsodirjan, beberapa belum dilaksanakan dan walaupun ada yang telah berjalan masih dapat ditingkatkan lagi. Namun, upaya GKI Wongsodirjan untuk menjadikan dirinya menjadi gereja yang menyambut anak dapat dilihat dengan menerima keberadaan anak-anak di tengah-tengah gereja atau jemaat, gereja memfasilitasi kebutuhan anak-anak dan guru sekolah minggu, gereja membuat program pelayanan untuk sekolah minggu dan gereja juga mengutus majelis pendamping yang melayani di sekolah minggu.

GKI Wongsodirjan mengakui dan menerima kehadiran anak-anak di tengah di gereja dan gereja juga berupaya memberikan pelayanan kepada anak-anak. Adapun pelayanan yang diberikan kepada anak-anak, yaitu setiap hari minggu diadakan sekolah minggu yang dibagi menjadi lima kelas berdasarkan kategori usia anak. Hal ini dilakukan agar penyampaian materi bisa disesuaikan dengan tingkatan usia anak dan kebutuhan anak. Selanjutnya gereja melihat bahwa anak-anak juga perlu didampingi untuk mengasah talenta yang ada pada anak oleh karena itu gereja membentuk tim paduan suara anak yang diberi nama *Serafim Voice* yang berada di bawah naungan komisi musik gereja yang berkerja sama dengan komisi anak GKI Wongsodirjan. Di *Serafim Voice*, anak-anak dilatih oleh seorang guru vokal yang profesional dan pelayanan tim paduan suara ini tidak hanya melayani di lingkup GKI Wongsodirjan saja, tetapi juga sudah mulai melayani ke gereja-gereja GKI lainnya. Pada tahun 2016 GKI Wongsodirjan juga sudah menerima perjamuan kudus anak. Pada minggu perjamuan kudus, anak-anak akan masuk ke ruang ibadah setelah anak-anak melaksanakan sekolah minggu di kelas masing-masing terlebih dahulu. Anak-anak tidak ikut dari awal kebaktian tapi masuk di pertengahan kebaktian umum. Dalam perjamuan kudus ini disediakan sirup anggur untuk anak-anak sekolah minggu yang mengikuti perjamuan.

Tidak hanya anak-anak yang diberikan fasilitas, tetapi gereja juga memberikan perhatian kepada guru sekolah minggu. Setelah selesai mengajar disediakan konsumsi untuk para GSM lalu setelah itu para GSM melanjutkan persiapan mengajar untuk minggu berikutnya. Biasanya

yang memimpin persiapan ini adalah pendeta atau pengkhotbah yang bertugas melayani di komisi remaja. Penulis melihat bahwa gereja memang sudah memfasilitasi para GSM dengan melakukan persiapan mengajar agar para GSM dibekali dengan materi-materi yang disiapkan oleh pembicara yang bertugas membawa persiapan, akan tetapi bagi penulis yang juga turut mengambil pelayanan di komisi anak GKI Wongsodirjan tidaklah cukup memfasilitasi para GSM dengan persiapan saja. Diperlukan juga pembinaan kepada para GSM agar bisa diperbaharui oleh materi-materi dan metode-metode mengajar yang terbaru.

Gereja juga sudah membuat program pelayanan untuk sekolah minggu yang disusun bersama-sama dengan pengurus komisi anak. Dari hal ini bisa dilihat bahwa gereja juga sudah memasukan anak-anak dalam program pelayanan gereja, akan tetapi bagi penulis tidak cukup dengan membuatkan program pelayanan saja kepada anak-anak tapi anak-anak juga harusnya turut dilibatkan dalam pelayanan-pelayanan gereja yang ada. Seperti yang sudah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya bahwa anak bukanlah sebagai konsumen, tetapi anak juga sebagai pelaku pelayanan dalam gereja sehingga gereja harus melihat anak sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai hak yang sama dengan jemaat lainnya. Selain itu gereja juga mengutus satu majelis pendamping yang bertugas mendampingi perjalanan pelayanan di sekolah minggu. Penulis melihat GKI Wongsodirjan telah berupaya mewujudkan gereja yang menyambut anak, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Dari konsep gereja yang menyambut anak oleh Joyce Ann Mercer, penulis menemukan perbedaan antara penerapan dalam konteks Indonesia dengan konteks Amerika Utara dalam buku *Welcoming Children* yang ditulis oleh Mercer. Dari segi sejarah, Indonesia relatif baru dengan konsep tersebut sedangkan di Amerika Utara telah terlebih dahulu menerapkannya sehingga lebih siap dalam pelaksanaannya. Dari segi pelayanan, penerapan di Amerika Utara sangatlah mendetail dan holistik sedangkan di Indonesia penerapannya bisa dilakukan secara bertahap karena pelayanan anak di Indonesia memiliki kekurangan misalnya saja dengan guru yang kurang memadai. Dalam penerapannya juga harus memperhatikan konteks budaya Indonesia yang multikultur yang berbeda dengan konteks budaya Amerika Utara yang cenderung dominan pada satu budaya tertentu.

IV.II Saran

Untuk mengoptimalkan penerapan gereja yang menyambut anak di GKI Wongsodirjan, gereja perlu mengadakan seminar atau penyuluhan kepada seluruh jemaat mengenai gereja yang

menyambut anak, sehingga gereja bersama-sama dengan jemaat dapat memaksimalkan penerapannya. Pelayanan anak tidak lagi hanya bertumpu kepada komisi anak dan sekolah minggu atau bahkan menjadi pelayanan sampingan dalam gereja, melainkan harus menjadi pusat pelayanan. Anak-anak dapat mulai dilibatkan dalam pelayanan dan diberikan ruang untuk bertumbuh melalui pengalaman mereka dalam kegiatan jemaat. Begitu juga dengan pembelajaran yang gereja berikan kepada jemaat haruslah paralel dan terintegrasi antara ibadah umum hingga kategorial anak. Jemaat juga diharapkan menyiapkan diri untuk mendampingi perkembangan iman anak, baik dalam lingkup keluarga atau dalam gereja sekalipun.

Dalam ibadah-ibadah umum, khotbah yang disampaikan oleh pendeta sebisa mungkin memperhatikan kehadiran anak, sehingga bahasa maupun pembahasan dapat dipahami oleh semua jemaat, baik orang dewasa maupun anak-anak. Majelis jemaat juga perlu untuk merumuskan program-program yang lebih memperhatikan anak-anak, misalnya dimulai dengan aturan larangan merokok di dalam lingkungan gereja. Selanjutnya, orang tua dan warga jemaat secara umum juga perlu memiliki kesadaran bahwa pendampingan dan pertumbuhan spiritual anak merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya GSM.

Selain itu, sinode juga dapat memberikan dukungan dalam upaya menjadikan gereja yang menyambut anak, baik sebagai pemberi seminar kepada gereja ataupun menyusun kurikulum pendidikan anak yang terintegrasi dengan ibadah umum.

GSM juga perlu menghayati kembali panggilannya untuk menjadi pelayan anak, apakah mereka memiliki motivasi berupa pengabdian dan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak. Pengabdian tidak hanya kepada gereja dan komisi anak, tetapi lebih dari itu adalah pengabdian kepada Tuhan, sehingga GSM menjadi lebih berdedikasi dan rela berkorban waktu, tenaga, pikiran bahkan dana bagi pelayanan anak. Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak akan membawa GSM untuk dengan sukarela meningkatkan kemampuannya, baik secara mandiri ataupun melalui pembinaan bersama, sehingga GSM dapat mengikuti perkembangan jaman, tidak hanya teknik mengajar melainkan juga perkembangan dan tantangan iman yang dihadapi oleh anak.

Anak diharapkan siap untuk mengikuti metode pendidikan dalam gereja, yang menuntut peran aktif mereka. Setiap anak dapat belajar melalui pengalaman berinteraksi dalam kegiatan jemaat yang mereka ikuti dan memberikan sumbangsih bagi kegiatan pelayanan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Banawiratma, J. B., *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, Ham, dan Lingkungan Hidup* Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Brewster, Dan, *Anak, Gereja dan Misi* Jakarta: Compassion International, 2005
- Brewster, Dan, *Children & Childhood in The Bible* Compassion Internasional, 2011
- Budiardjo, Tri, *Anak-anak: Generasi Terpinggirkan?* Yogyakarta: ANDI, 2010
- Budiardjo, Tri, *Pelayanan Anak yang Holistik* Yogyakarta: ANDI, 2011
- Darmawan-Tuasun, Magyolin C. , *Gereja Ramah Anak Sebagai Model Pendidikan Kristiani yang Holistik di Gereja Kristen Pasundan* Jakarta:STT Jakarta
- Hendricks, Howard G., *Mengajar untuk Mengubah Hidup* Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2013
- Ismail, Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Jensen, David H., *Graced Vulnerability: A Theology of Childhood* Cleveland: The Pilgrim Press, 2005
- Kurniawati, Maryam, *Pendidikan Kristiani Multikultural* Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Lie, Paulus, *Mereformasi Sekolah Minggu* Yogyakarta: PBMR Andi, 2003
- Mercer, Joyce Ann, *Welcoming Children: A Practical Theology of Childhood* Chalice Press: St. Louise, 2005
- Miles, Glenn dan Wright, Josephine-Joy, *Celebrating Children USA*: Paternoster Press, 2003
- Palar, Ivone P., “*Anak Adalah Bagian Kerajaan Allah*”, *Majalah Sahabat Gembala*, 2006
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan* Jakarta: Grasindo
- Richard , Lawrence O., *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* Bandung: Kalam Hidup, 2000
- Selan, Ruth F., *Pembinaan Warga Jemaat* Bandung: Kalam Hidup, 1994
- Sidjabat , B.S., *Membesarkan Anak dengan Kreatif* Yogyakarta: Andi, 2008
Temu Minggu: Pembinaan Iman Anak-anak

Wati, Mega dkk., *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran: Bunga Rampai Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan* Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2016

Wilson, Bill, *Anak Siapakah Ini?* New York: Metro Ministry, 2012

WEB

<https://kpai.go.id/hukum> , diakses pada tanggal 18 Desember 2019

[https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/6952_2019_09-05/5.%20Modul%20Pendidikan%20Keluarga%20pada%201000%20Hari%20Pertama%20Kehidupan%20\(HPK\).pdf](https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/6952_2019_09-05/5.%20Modul%20Pendidikan%20Keluarga%20pada%201000%20Hari%20Pertama%20Kehidupan%20(HPK).pdf) , diakses pada tanggal 18 Desember 2019

<https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1906/kemdikbud-upayakan-wajib-belajar-12-tahun-melalui-pip> , diakses pada tanggal 18 Desember 2019

<https://www.kpai.go.id/berita/kpai-sebut-pelanggaran-hak-anak-terus-meningkat> diakses pada tanggal 18 Desember 2019

<https://pgi.or.id/gereja-ramah-anak-harus-menjadi-panggilan-gereja/> diakses pada tanggal 20 Desember 2019

<https://www.academia.edu/20207888/undang-undang-republik-indonesia-nomor-32-tahun-2010-tentang-larangan-merokok> diakses pada tanggal 4 Januari 2020

<https://pgi.or.id/gereja-ramah-anak-harus-menjadi-panggilan-gereja/> diakses pada tanggal 4 Januari 2020